

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Wacana Hadis Misoginis

Hadis menurut pendapat ahli hadis adalah “*segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan*” . Sedangkan ulama’ ushul berpendapat bahwa hadis adalah “*segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan taqirirnya yang berkaitan dengan hukum-hukum syara’ dan ketetapanannya*”.²⁴ Hal yang membedakan antara kedua pendapat ini adalah, ahli hadis berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilakukan Nabi dianggap sebagai hadis, sedangkan ahli ushul beranggapan bahwa yang disebut hadis hanyalah hal-hal yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ha-hal yang ditetapkan sebagai suatu hukum oleh Nabi, tidak termasuk hal-hal yang bersifat kemanusiaan atau kebiasaan Nabi.

Dewasa ini terdapat beberapa hadis yang dikategorikan misoginis. Istilah misogini secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni *misogyny* yang berarti kebencian terhadap kaum perempuan.²⁵ Pendapat lain juga mengatakan bahwa istilah misogini berasal dari bahasa Yunani *misogynia* yang terdiri dari kata *miso* (benci) dan *gyne* (perempuan). Sedangkan suatu ideologi yang membenci kaum perempuan disebut sebagai misoginisme.²⁶ Jadi, secara harfiah dapat disimpulkan bahwa hadis misoginis merupakan perkataan, perbuatan dan ikrar Nabi yang disinyalir mendeskriminasi kaum perempuan.

Diskursus misoginisme menjadi topik hangat di lingkungan cendekiawan muslim beberapa dekade terakhir. Hal ini berhubungan erat dengan konstruksi patriarki yang mewarnai kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Jauh sebelum Islam datang, pada zaman kerajaan Romawi dan Persia perempuan

²⁴ Ma’ shum Zein. *Ilmu Memahami hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul hadis & Mustholah hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016) 1-3.

²⁵ Syamsul Hadi Untung, and Achmad Idris. “Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (Maret 2013): 39.

²⁶ Akhmad Khozin. “Pemahaman Hadis Misoginis dalam Kitab Uqudul Lujayn di Pondok Pesantren An-Nur Semarang,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (Juni 2018): 54.

dijadikan sebagai budak yang diperdagangkan.²⁷ Menurut kebiasaan masyarakat jahiliyah, memiliki anak perempuan harus dikubur hidup-hidup karena dianggap sebagai aib. Perempuan di Prancis dianggap sebagai penangkap iblis seperti unta dan anjing galak. Perempuan cantik di Mesir dijadikan tumbal untuk pemujaan sungai Nil. Dalam kehidupan masyarakat India, apabila seorang perempuan memiliki suami meninggal, ia harus ikut dibakar bersama jenazah suaminya. Sedangkan di Indonesia, adat kawin paksa, sistem poligami dan selir sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada tahun 90 an.²⁸

Dalam beberapa literatur, secara historis perempuan termarginalkan bukan dalam waktu yang singkat. Penyebabnya pun disinyalir hanyalah mitologi klasik diluar ajaran Islam yang berbicara tentang sejarah yang dilebih-lebihkan dan patut diragukan kebenarannya. Konstruksi budaya patriarki berinteraksi dengan penafsiran teks yang salah kemudian terinstitusionalisasi sehingga membentuk paham-paham yang diskriminatif.

Hadis-hadis misoginis banyak termaktub dalam kitab-kitab hadis termasuk kitab *Uqud al-Lujain*. Kitab kuning berjudul *Uqud al-Lujain* sering digunakan oleh kebanyakan pondok pesantren yang berbasis salaf. Dalam kitab tersebut ditemukan beberapa hadis misoginis yang mendiskreditkan perempuan. Kitab karangan Syaikh Nawawi bin Umar al-Bantani ini terdiri dari 89 hadis dan kualitas hadisnya pun bermacam-macam. Kitab yang secara khusus membahas tentang kehidupan rumah tangga tersebut dalam keterangannya ada yang membahas tentang hak dan kewajiban suami-istri secara setara dan ada pula yang terkesan timpang dan tidak seimbang.²⁹

Beberapa hadis yang dinilai misoginis dalam kitab *Uqud Al-Lujain* secara spesifik yaitu, *pertama*, hadis tentang seorang perempuan yang dilaknat oleh malaikat sampai subuh apabila ia tidak mau melayani suaminya untuk berhubungan biologis. *Kedua*, hadis tentang perempuan yang tidak memiliki hak

²⁷ Muhamad Tisna Nugraha. "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia," *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 2 (2019): 220.

²⁸ A. Fatikhul Amin Abdullah. "Perempuan Indonesia sampai awal abad ke-20," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (Desember 2019): 21.

²⁹ Khozin, "Pemahaman Hadis Misoginis," 59.

untuk meminta talak. *Ketiga*, hadis tentang sah dan tidaknya puasa seorang perempuan atas izin suaminya. *Keempat*, hadis tentang larangan bagi seorang perempuan untuk keluar rumah tanpa izin suaminya dengan alasan apapun.

Dari keempat hadis tersebut, hanya satu hadis yang dapat dilacak dalam kutubus sittah, yaitu hadis tentang laknat malaikat terhadap perempuan yang menolak ajakan suaminya untuk berhubungan biologis.³⁰ Hadis tersebut tercantum dalam kitab *shahih bukhari*, *shahih muslim*, *musnad Ahmad* dan *sunan Ad-Darimi*.³¹

Hadis tentang intervensi malaikat dalam hubungan suami istri ini diriwayatkan oleh banyak perawi dengan matannya yang berbeda-beda. Damanhuri mengatakan bahwa berdasarkan analisis bahasa, laknat malaikat yang di maksud dalam hadis ini ditujukan kepada seorang istri yang menolak ajakan suaminya dengan keangkuhan dan tanpa uzur apapun, sedangkan suami tersebut sudah mengajak dengan cara yang ma'ruf dan bukan paksaan.³²

Salah satu hadis di atas menggambarkan bahwa secara tekstual memang ada redaksi hadis yang seolah-olah tidak berpihak pada perempuan. Kualitas hadisnya pun shahih, dalam artian bisa dijadikan sebagai acuan. Namun, jika dianalisis lebih jauh terdapat makna tersembunyi dibalik teks tersebut. Sehingga hal yang harus dijadikan sebagai acuan adalah makna tersirat yang terkandung didalam teks, bukan wujud teks sebagaimana tersurat.

B. Sketsa Sosiologis Gerakan 'Aisyiyah

Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang dirintis oleh Kyai Dahlan bersama istrinya atas simpatinya yang sangat besar terhadap pemberdayaan perempuan. Lahirnya gerakan 'Aisyiyah tentu tak lepas dari fakta sejarah yang kerap mendiskreditkan perempuan. Hal ini juga dirasakan oleh Nyai Walidah sendiri pada masa kolonial Belanda. Atas dasar keresahan ini Nyai Walidah bercita-cita untuk mengubah paradigma masyarakat atas perempuan.

³⁰Shahih Bukhari, Bab Nikah, No. 4795/ Fathul Bari, No. 5194.

³¹ Khozin, "Pemahaman Hadis Misoginis," 61.

³² Damanhuri. "Diskusi Hadis tentang Kedudukan Perempuan," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Desember 2016): 12.

Cita-cita tersebut kemudian mendapat dukungan dari kyai Dahlan karena sejalan dengan keinginannya untuk memerdekakan perempuan. Hal ini direalisasikan oleh keduanya dengan menggagas forum pendidikan berupa pengajian yang diberi nama “*sopo tresno*”.³³

Seiring berjalannya waktu forum *sopo tresno* semakin berkembang dan dipandang perlu untuk dibentuk menjadi suatu organisasi yang utuh. Akhirnya, forum pengajian *sopo tresno* berganti nama menjadi ‘Aisyiyah berdasarkan usulan dari KH. Fakhruddin dalam musyawarah yang diselenggarakan di rumah Nyai Walidah.³⁴ Nama ‘Aisyiyah yang diambil dari salah satu nama istri nabi itu resmi dikokohkan menjadi suatu organisasi yang berada dibawah naungan Muhammadiyah pada tanggal 19 Mei 1917 di Yogyakarta.³⁵

‘Aisyiyah yang kita kenal saat ini adalah gerakan perempuan yang terdiri dari para kaum tua perempuan Muhammadiyah, sedangkan untuk kaum muda perempuan Muhammadiyah sendiri diwadahi oleh organisasi turunan ‘Aisyiyah yaitu Nasyiatul Aisyiyah (NA). NA dibentuk untuk melanjutkan estafet perjuangan para pendahulu ‘Aisyiyah yang biasa kita sebut sebagai istilah “sistem perkaderan”.

Saat ini ‘Aisyiyah sudah memasuki fase abad kedua. Momentum abad pertama telah banyak menorehkan kemajuan bagi perempuan Indonesia. Tokoh-tokoh sentral ‘Aisyiyah periode awal yang sangat terkenal adalah Siti Bariyah, Siti Munjiyah, Siti Aisyah, Siti Badilah, Siti Hayinah dan Siti Umniyah. Termasuk diantaranya juga ada Nyai Walidah sebagai pelopor ‘Aisyiyah. Misi dakwah selanjutnya akan dilanjutkan oleh aktor-aktor kontemporer ‘Aisyiyah abad kedua. Beberapa aktor tersebut diantaranya Alimatul Qibtiyah, Siti Aisyah, Yulianti Muthmainnah, Shoimah Kastolani, Suprapti dan Muhtadawati. Para tokoh tersebut merupakan aktivis ‘Aisyiyah yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian kali ini karena dianggap berkompeten di bidang kesetaraan gender.

³³ Heffryan Ahmad and Eni Sugiarti. “Berdirinya Gerakan Pembaharuan Organisasi Perempuan Aisyiyah,” *VERLEDEN: Jurnal Kesenjarahan* 2 no. 2 (Juni 2013): 213.

³⁴ Seniwati and Tuti Dwi Lestari. “Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman: Kajian Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta Tahun 1914-1928,” *Walasuji* 10, no. 2 (Desember 2019): 224.

³⁵ Seniwati and Tuti Dwi Lestari, “Sikap Hidup Wanita Muslim Kauman,” 226.

Menghadapi fase abad kedua, Aisyiyah berupaya mengembangkan visi gerakan yang lebih berkemajuan. Visi tersebut adalah islam berkemajuan, gerakan pencerahan dan perempuan yang berkemajuan.³⁶ Perempuan berkemajuan yang dimaksud adalah kondisi mental dan kehidupan sosial yang merdeka tanpa ada diskriminasi.³⁷ ‘Aisyiyah mencita-citakan kehidupan perempuan yang berkemajuan dalam segala aspek kehidupan. Sejalan dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menciptakan karakter masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang adil, makmur dan berdaulat, menjunjung tinggi kemajemukan agama dan mengutamakan kepentingan seluruh elemen masyarakat tanpa diskriminasi.³⁸ Demikian pula ketika berhadapan dengan diskursus kesetaraan gender.

Sebelum mengetahui pendapat beberapa tokoh kunci ‘Aisyiyah terkait kesetaraan gender, ada baiknya untuk terlebih dahulu memahami cara pandang beberapa tokoh pemikir kontemporer berhubungan dengan tafsir hadis misoginis. Selain itu pandangan Muhammadiyah terkait hal tersebut juga penting untuk diketahui, mengingat Muhammadiyah adalah organisasi yang menaungi ‘Aisyiyah.

³⁶ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Pokok Pikiran ‘Aisyiyah Abad Kedua*, 9.

³⁷ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Pokok Pikiran ‘Aisyiyah Abad Kedua*, 17.

³⁸ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Pokok Pikiran ‘Aisyiyah Abad Kedua*, 14.